

KEBERADAAN RAGAM HIAS RELIEF CANDI BUMIAYU III KABUPATEN MUARA ENIM PROVINSI SUMATERA SELATAN

Mainur

Universitas PGRI Palembang
Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang sejarah Keberadaan Candi Bumiayu III Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Penulisan ini bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan wawasan serta informasi tentang keberadaan Candi Bumiayu III. Dalam kajian budaya Nusantara, Keberadaan Candi Bumiayu III Kabupaten Muara Enim tergolong langka di daerah Sumatera Selatan. Oleh karenanya Keberadaan Ragam Hias pada Relief Candi Bumiayu III Kabupaten Muara Enim di sini diurai secara ringkas dan dipaparkan secara interaktif kualitatif dengan pendekatan estetika Nusantara. Dari hasil analisis keberadaan ragam hias relief Candi Bumiayu III yaitu antara lain; pemaparan mengenai Latar Belakang Candi Bumiayu III, asal mula sejarah Candi Bumiayu III, dilanjutkan pemaparan tentang struktur bangunan candi, jenis motif ragam hias relief candi, di samping itu diuraikan juga mengenai motif dan pola ragam hias candi pada Candi Bumiayu III Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

Kata kunci: Candi Bumiayu, ragam hias, relief.

ABSTRAK

This research is about the history of Candi Bumiayu III (The III Bumiayu Temple) , in the regent of Muara Enim, South Sumatra. This writing aims to develop and give knowledge as well as information relating to the existence of Candi Bumiayu III. In Nusantara Cultural Studies, the existence of Candi Bumiayu III, Muara Enim, is said to be scarce in South Sumatra. For the reason, the various ornaments of relief on Candi Bumiayu III is briefly explained and described in interactive qualitative way through the approach of Nusantara aesthetics. The result shows that the various ornaments of Candi Bumiayu III relief include: the explanation of the background of Candi Bumiayu III; the history of Candi Bumiayu III; the description of the building structures, the kinds of various ornaments of the temple relief, and also the motives and patterns of the various ornaments on Candi Bumiayu III, Muara Enim, South Sumatra.

Keywords: Candi Bumiayu, various ornaments, relief.

A. Pengantar

Sumatera Selatan merupakan wilayah dengan beraneka ragam etnis suku bangsa yaitu suku: Enim, Basemah, Lahat, Komering, Sekayu, Musi, Musi Anak Dalam, dan lainnya yang berbeda-beda serta memiliki warna kebudayaan yang beraneka ragam. dengan keadaan geografi yang berbeda-beda memiliki warna kebudayaan yang beraneka ragam pula. Beberapa daerah pedalaman kebudayaan yang sangat sederhana hampir tidak tersentuh oleh kebudayaan asing. Kebudayaannya masih utuh dan murni jika dibandingkan dengan kebudayaan daerah pantai yang menjadi tempat perdagangan. Jika ditinjau dari segi kepentingan fungsional berbagai peninggalan kebudayaan masa lalu, sebenarnya bukan untuk kepentingan seni yang diutamakan, melainkan adalah untuk ritual dan menjalankan ajaran/panutan agama.

Setiap kebudayaan yang terkandung di dalamnya yaitu norma-norma dan nilai-nilai kehidupan tentu menjadi sebuah pedoman bagi tiap individu pendukung kebudayaan tersebut, sehingga nilai-nilai, norma-norma serta ajaran pada masyarakatnya dapat terintegrasi sebagai elemen kearifan lokal yaitu keunggulan budaya masyarakat setempat maupun keadaan geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan karya zaman nenek moyang kita dahulu yang tidak boleh tidak harus kita jadikan sebagai pedoman hidup. Walaupun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya sangat universal (Geriya, 1999: 31).

Kehadiran kearifan lokal sangat terfokus, sehingga wujudnya mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar serta mampu juga berkembang pada masa-masa mendatang. Bagian Selatan Sumatera, tepatnya di desa Tanahabang

Kabupaten Muara Enim terdapat beberapa situs peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang sangat menarik untuk merefleksikan potensi budayanya. Salah satu di antaranya adalah Candi Bumiayu III. Keberadaan kompleks percandian Bumiayu merupakan salah satu warisan kebudayaan fisik sekaligus merupakan budaya seni masa lalu. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam kebudayaan, dan kesenian adalah ungkapan kreativitas (Kayam 1981: 38).

Kesenian dapat diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari, yang dicapai dengan kemampuan tertentu sehingga memiliki estetika yang dapat digambarkan oleh masyarakat pendukungnya, serta mampu dijadikan sebuah manifestasi semua dorongan untuk mencapai keindahan. Oleh karena itu kesenian dapat meningkatkan kesenangan dalam segala tahap kehidupan (Herkovits, 1963: 235).

Tinggalan Hindu yang paling monumental ditemukan di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanahabang Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan. Pemerintah Republik Indonesia melalui Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Direktorat Perlindungan dan Proyek Pemanfaatan dan Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Selatan telah menyelesaikan pemugaran Candi Bumiayu I dan Candi Bumiayu III, pemugarannya dimulai tahun 2000.

Karya seni rupa dalam kesenian tradisional, yang diciptakan tidak untuk keindahan semata, begitupun sebaliknya tidak ada benda pakai yang dibuat semata-mata fungsionalnya saja. Aspek keindahan pada produk seni bukan sekedar memuaskan mata, melainkan berpadu dengan kaidah moral, adat kepercayaan, dan sebagainya, sehingga memiliki makna sekaligus indah (Tabrani, 1999: 19).

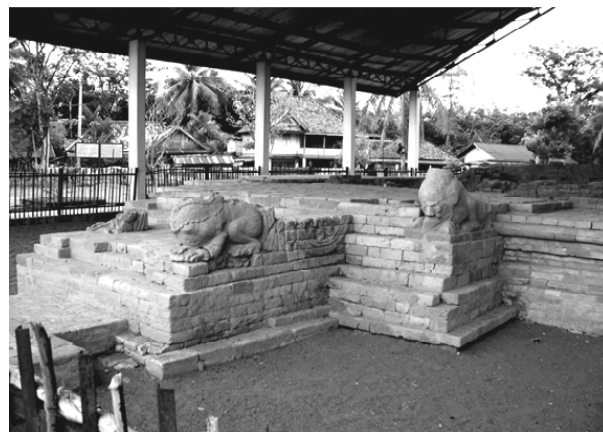
Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, ragam hias pada relief candi-candi di Bumiayu khususnya Candi Bumiayu III, menarik perhatian yang positif sehingga sangat representatif untuk dibahas dan dianalisis terutama bagi peneliti.

B. Sejarah Candi Bumiayu III

Daerah Sumatera Bagian Selatan terdapat kompleks percandian Hindu terbesar yang menempati area seluas 110 hektar dengan batas sungai-sungai kecil yang mengelilinginya. (Soroso MP., 1991).

Bangunan-bangunan purbakala dari jaman purba yang dikenal oleh rakyat dengan nama "Candi". Salah satu peninggalan bangunan purbakala yang

disebut candi di Sumatera Selatan tersebut yaitu Candi Bumiayu III.



Gambar 1. Candi Bumiayu III di Kompleks Percandian Bumiayu. Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. (Foto: Mainur, 2014)

Hingga saat ini Candi Bumiayu III merupakan tempat ritual, sembahyang, dan peribadatan bagi pemeluk agama Hindu seringkali diperingati setiap hari-hari besar penganut agamanya.

Candi yang terdapat di kompleks percandian Bumiayu adalah salah satu bentuk manifestasi kebudayaan fisik yang dimiliki oleh masyarakat pendukung kebudayaannya dan turut berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Nasional secara menyeluruh. Untuk itu kompleks candi dijadikan sebagai benda cagar budaya yang mendapat perlindungan dan perhatian oleh pemerintah. Sebab pada dasarnya candi merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa Hindu-Budha hingga sekarang. Melalui bentuk-bentuk candi tersebut bisa didapatkan data mengenai beberapa faktor sosial ataupun faktor politik dalam komunitas pendukung situs tersebut. Beberapa bentuk candi di dalam kompleks percandian Bumiayu menampakkan ciri tersendiri dengan tetap memperlihatkan konsep lokalnya (Hodder, 1986). Menurut hasil wawancara dengan Ustaz. Samsudin, diperoleh informasi sebagai berikut:

"Setelah mengalami pemugaran oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Balai Arkeologi Nasional bekerja sama dengan Balai Arkeologi Palembang, Kompleks percandian Bumiayu, khususnya candi III Bumiayu adalah menjadi tempat sarana pemujaan. Candi dijadikan sebagai instrumen untuk praktek ritual pokok bagi masyarakat penganutnya"

(Ustaz Samsudin, wawancara, 18 November 2013).

Hasil pemugaran menunjukkan candi telah mengalami kerusakan, sehingga bagian kaki candi saja yang dapat direkonstruksi dan tidak utuh lagi, sebagian susunan bata terluar terlepas dan tidak dapat dikembalikan ditempat asalnya. Walaupun demikian keadaannya, di situs tersebut ditemukan keramik asing, keramik lokal, arca, kertas emas bertulis, dan unsur bangunan sehingga menarik bagi penelitian. Selain sasaran utama penelitian, gugusan candi di Bumiayu merupakan andalan tujuan wisata Kabupaten Muara Enim, bahkan Provinsi Sumatera Selatan, karena peninggalan bersejarah ini termasuk langka di daerah tersebut dan perlu di budidayakan dan dilestarikan, Utomo (1992).

Komplek percandian Bumiayu secara administratif terletak di desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan dan secara astronomis berada pada 3°19' 59" Lintang Selatan dan 104° 5' 5,45" bujur Timur.

Kompleks percandian Bumiayu ditinjau dari kronologinya merupakan bagian dari Kerajaan Sriwijaya. Sekitar abad ke-7 Masehi, Sriwijaya merupakan salah satu kekuatan politik di Asia Tenggara yang mempunyai pengaruh besar di jalur pelayaran antara Selat Malaka dan Selat Bangka. Pengaruhnya mengalami pasang surut, Sriwijaya pernah diserang dan dikalahkan oleh kerajaan Cola pada sekitar abad ke-11 Masehi. Pada awal abad ke-13 Masehi Kerajaan Sriwijaya kembali muncul sebagai kerajaan yang kuat (Poesponegoro dkk, 1984: 71).

C. Struktur Bangunan Candi Bumiayu III

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Marhaeni S. Budisantoso, salah satu tinggalan dari Candi Bumiayu III antara lain berupa bangunan candi (Wawancara, 09 Desember 2013).

Tri Marhaeni S. Budisantoso menginformasikan sebagai berikut. "Bangunan Candi Bumiayu III semula tertimbun tanah. Ekskavasi candi tersebut pertama kali dilaksanakan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1994. Kemudian pada tahun 1996, tim studi teknis arkeologi Ditlinbinjarah melakukan ekskavasi di lokasi yang sama dalam rangka studi kelayakan pemugaran. Ekskavasi dilanjutkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala sehingga berhasil

ditampak untkangkap keseluruhannya pada tahun 1997. Pemugaran Candi Bumiayu III berhasil diselesaikan pada tahun 1999" (Tri Marhaeni S.B, wawancara, 09 Desember 2013).

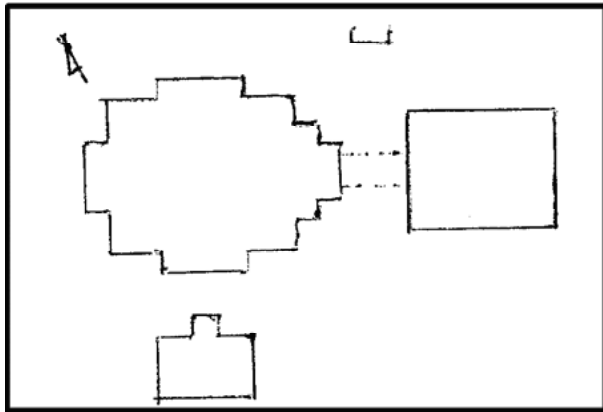
Dari hasil pemugaran Candi Bumiayu III dapat diketahui ciri-ciri arsitekturnya, meskipun seluruh ciri-cirinya tidak dapat diketahui karena ketika ditemukan keadaannya tidak utuh. Dalam ekskavasi ditemukan empat buah bangunan, masing-masing satu buah bangunan induk dan tiga buah bangunan penunjang. Bangunan induk berdiri di atas pondasi bata setinggi 7 lapis bata. Sebagian besar unsur bangunan induk runtuh sehingga tersisa paling banyak 24 lapis bata (Putri dkk, 1996).



Gambar 2. Sisa relief insitu yang menempel pada dinding Kaki Candi Bumiayu III, Kabupaten Muara Enim. (Foto Mainur, 2014).

Tri Marhaeni S. Budisantoso mengatakan bahwa informasi tentang rincian bangunan candi sebagai berikut.

"Di sekitar Candi Bumiayu III tersebut terdapat tiga buah bangunan penunjang masing-masing terletak di sebelah utara, Timur, dan Selatan dari bangunan induk. Antara bangunan induk dengan bangunan penunjang bagian timur dihubungkan dengan lantai selasar. Selain bangunan ditemukan pula sejumlah komponen bangunan yang sudah terlepas seperti menara hias, kemuncak, simbar, kepala kala, makara, dan wadah peripih bangunan induk Candi Bumiayu III berdenah bujursangkar. Ukuran denah keseluruhannya 18,90 meter x 18,90 meter. Di atas pondasi bangunan induk terdapat 4 struktur dinding bata. Denah dinding I dan II bujursangkar, sedangkan dinding III dan IV segi delapan tidak sama sisi" (Tri Marhaeni S.B, wawancara, 09 Desember 2013).



Gambar 3. Denah Candi III Bumiayu. (Sumber: Arsip Balai Arkeologi Palembang, 2013)
(Foto Mainur, 2013)

Denah Candi Bumiayu III di atas pada dasarnya berbentuk bujursangkar yang keempat sisinya masing-masing diberi sebuah penampil empat persegi panjang. Penampil biasanya dibangun untuk membuat ruang bagi arca dewa pengiring.

Bujursangkar adalah bentuk pokok dalam arsitektur India karena dari bentuk tersebut dapat dikonversikan menjadi bentuk-bentuk geometris lainnya, seperti segitiga, segi enam, segi delapan, dan lingkaran (Kramrisch, 1946: 21-28). Denah bujursangkar biasanya makhluk yang dapat mati (Kramrisch, 1946). Simbolisme demikian ditemukan pula pada bagian paling bawah dari lingga (lambang Siwa sekaligus alam semesta) yang denahnya berbentuk bujursangkar.

Dinding bagian badan Candi Bumiayu III diduga berbentuk segi delapan. Simbolisme Hindu menyatakan bahwa bentuk segi delapan merupakan konversi dari bentuk bujursangkar yang memiliki makna delapan jalan utama menuju kemakmuran. Dengan kata lain, bagian badan candi melambangkan lingkungan makhluk-makhluk yang telah disucikan dari hukum karma karena perbuatan-perbuatan baik mereka selama hidup di bumi (Kramrisch, 1946).

Dilihat dari konteks, struktur bangunan candi Bumiayu III mengandung pengertian bahwa di dalam candi terdapat suatu pengorganisasian, penataan yang secara konstruksi menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna (*relevant*) antar bagian, sehingga tercipta suatu keseimbangan (*balance*) seperti juga halnya pada bangunan-bangunan lainnya. Ini adalah yang disebut dengan bentuk khusus, sebab bangunan memiliki struktur bentuk yang menjadi tanda atau petanda yang sengaja dibedakan.

Ditinjau dari konteks fungsional dan pemaknaannya mengalami perubahan yang awalnya hanya berupa simbol keagamaan yang kemudian menjadi sesuatu pemenuhan kebutuhan estetika. Pada prinsipnya bentuk dari struktur bangunan candi di kompleks percandian Bumiayu III, struktur atau perangkat-perangkat elemennya tetap mempertimbangkan keindahan sebagai unsur utamanya sebagai suatu hasil produk kesenian dan karya cipta manusia yang pantas untuk di apresiasi.

Hal ini terlihat bahwa semua unsur bangunan candi, dirancang sedemikian rupa berdasarkan prinsip-prinsip estetika. Kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) yang menjadi dasar pertimbangan utamanya, sehingga mewujudkan suatu bangunan yang harmonis dan menjadi satu kesatuan integral yang tak terpisahkan antara elemen-elemen pokoknya.

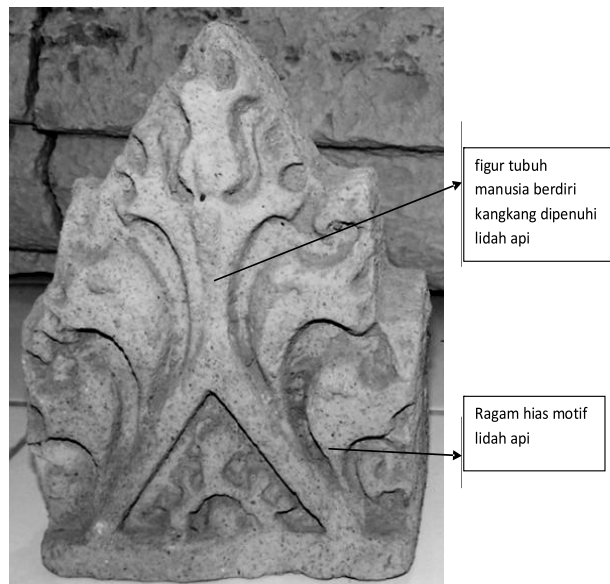
Di kiri depan Candi I dan III induk terdapat satu candi perwara terkecil. Denah candi perwara tersebut pada Candi III berbentuk bujursangkar, sedangkan pada Candi I tidak diketahui karena bagian belakang bangunan hilang hingga ke dasar bangunan. Candi perwara pada posisi tersebut juga merupakan yang terkecil di Candi III. Di depan Candi III terdapat satu candi perwara berdenah empat persegi panjang. Denah Candi Perwara di depan Candi I induk masing-masing berbentuk empat persegi panjang juga, tetapi sisi panjang membujur arah utara-selatan, sedangkan sisi panjang candi perwara depan Candi III membujur arah timur-barat. Meskipun demikian, candi perwara di depan candi induk pada Candi I dan Candi III sama-sama berukuran terbesar daripada candi perwara di posisi lainnya. Di sebelah selatan Candi III induk terdapat satu candi perwara. Di sebelah utara Candi III tidak terdapat bangunan lagi. Berdasarkan besarnya bangunan, Candi Perwara di selatan Candi III induk menduduki peringkat ketiga setelah candi perwara di depan Candi induk. Di bawah kedudukan Candi Brahma dan Wisnu adalah Candi Perwara di depan Candi induk. (Marhaeni, 2000).

D. Jenis Motif Ragam Hias pada Candi Bumiayu III

Ragam hias pada candi Bumiayu III disusun dari beberapa motif yang telah dipolakan hingga membentuk satu kesatuan. Motif-motif yang diterapkan pada ragam hias candi tersebut adalah motif tumbuh-tumbuhan yang pada umumnya mengacu pada alam seperti kumpulan daun, rangkaian bunga, karena mendapatkan sugesti dari alam, dan pada

dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga motif yaitu: (a) motif tumbuh-tumbuhan (Flora), (b) motif binatang (Fauna), dan (c) motif manusia (Tokoh kedewataan).

1. Motif tumbuh-tumbuhan (flora)



Gambar 4. Ragam hias sulur variasi 1 manusia berdiri kangkang dipenuhi lidah api pada dinding kaki sebelah kanan pintu utama masuk candi Bumiayu III. (Foto Mainur, 2013)

Gambar di atas merupakan bentuk penggambaran motif ragam hias berbentuk figur manusia berdiri kangkang dipenuhi dengan lidah api terletak pada dinding kaki sebelah kanan pintu utama masuk Candi Bumiayu III Kabupaten Muara Enim. Ragam hias tersebut pada dasarnya ada yang sama namun memiliki penampilan berbeda dapat dilihat dari bentuk dan komposisinya. Menurut Retno Purwanti (49), ragam hias sulur variasi pada dinding kaki sebelah kanan pintu masuk Candi Bumiayu III memiliki tiga jenis motif sulur yang berbeda dan merupakan motif yang digayakan sehingga menambah penampilan yang indah bagi penikmat seni (Wawancara, 16 Desember 2013).

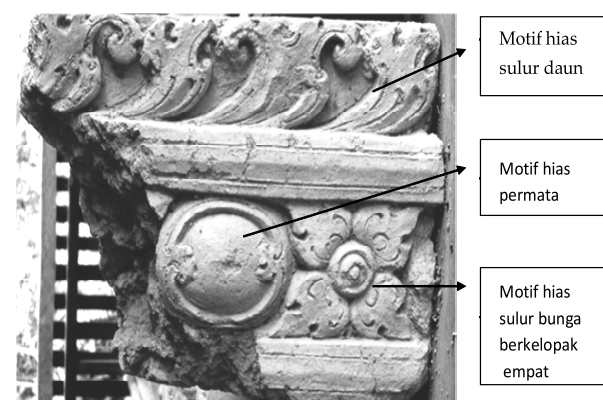
Ragam hias sulur variasi 1 di atas memiliki motif yang terdiri dari; (1) motif utamanya adalah motif manusia berdiri kangkang, (2) motif selingan atau motif pendukungnya adalah motif hias lidah api yang mendukung motif utama, dan (3) motif *isen* adalah motif hias lidah api yang terdapat pada bagian bawah kangkang motif figur manusia.

Motif tumbuh-tumbuhan dalam ragam hias candi Bumiayu III digambarkan dengan bentuk

tanaman yang merambat dan hias sulur daun yang dipahatkan secara terpisah atau tunggal, begitu juga ragam hias bunga. Selain itu, ada pula yang merupakan rangkaian dari kedua ragam hias dijadikan bervariasi sehingga terbentuk motif yang indah. Ragam hias sulur daun biasanya terdapat pada bagian pinggir bidang pahatan. sedangkan bagian tengah biasanya berupa ragam hias bonggol dan bunga. Berkaitan dengan motif ragam hias sulur variasi 2 pada dinding kaki sebelah kiri pintu utama masuk Candi Bumiayu III, Tri Marhaeni S. Budisantoso (52), menjelaskan bahwa; ragam hias sulur variasi 2 yang terletak pada dinding kaki sebelah kiri pintu utama masuk candi Bumiayu III merupakan ragam hias yang distilasikan dengan berbagai gaya yang memenuhi bidang dengan komposisi membentuk keseimbangan, keselarasan, dan kesatuan (Wawancara, 09 Desember 2013).

Berkaitan dengan motif ragam hias variasi 2 pada dinding kaki sebelah kiri pintu utama masuk Candi Bumiayu III, Solahudin Ilyas (59) berpendapat dan mengatakan bahwa; dengan adanya penggambaran bunga berkelopak empat yang sedang mekar, dan berdampingan dengan motif hias permata serta motif hias sulur daun membentuk sebuah harmonisasi yang selaras dan indah. Kelopak bunga yang sedang mekar seolah menarik suatu kekuatan energi. Sedangkan permata di sampingnya diwujudkan sebagai motif pendukung bunga berkelopak empat seolah mengiringi terciptanya suatu keindahan yang harmonis (Solahudin, wawancara, 10 Maret 2014).

Berikut ragam hias sulur daun yang dipadukan dengan ragam hias sulur, permata dan bunga berkelopak empat.



Gambar 5. Ragam hias sulur variasi 2 pada dinding kaki sebelah kiri pintu utama masuk candi Bumiayu III. (Foto Mainur, 2013)

Pada motif ragam hias variasi 2 di atas letaknya terdapat pada dinding kaki sebelah kiri pintu

utama masuk candi Bumiayu III, beberapa buah bata yang diperkirakan sebagai panil terdapat ragam hias tumbuhan (flora) berupa ragam hias sulur daun yang dipadukan dengan ragam hias bunga. Ragam hias sulur dan bunga variasi 2 tersebut patah di bagian sudut kiri bawah. Penggambaran ragam hiasnya diawali dengan bentuk ceplok bunga berkelopak empat pada sisi kanan dan permata pada sisi kiri. Kemudian diakhiri dengan bentuk sulur daun yang disusun berjajar memenuhi bagian atas dan bidang hias.

Ragam hias sulur variasi 2 di atas memiliki empat motif yang terdiri dari; (1) motif utamanya adalah motif bunga berkelopak empat, (2) motif selingan atau motif pendukungnya adalah motif hias permata yang mendukung motif utama, dan (3) motif *isen* adalah motif hias sulur daun yang terdapat pada bagian atas motif bunga berkelopak empat dan motif hias permata.

Berkaitan dengan motif ragam hias sulur variasi 2 pada dinding kaki Candi Bumiayu III, Ujang Hasan (72) berpendapat bahwa variasi 2 motif ragam hias sulur pada dinding kaki sebelah kiri pintu utama masuk candi merupakan perpaduan bentuk bunga berkelopak empat. Kelopak bunga yang sedang mekar merupakan penarik suatu kekuatan/ energi dari empat arah mata angin yaitu utara, selatan, barat, dan timur (wawancara, 12 Desember 2013).

Motif tumbuh-tumbuhan pada candi Bumiayu III digambarkan dengan bentuk tanaman yang merambat dan ada juga distilasi dengan perpaduan antara; motif sulur dan bunga, motif sulur, dan figur manusia, motif sulur dengan beraneka ragam motif burung atau distilasi dengan ragam hias lainnya baik berasal dari ragam hias Nusantara seperti, ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias binatang, dan ragam hias motif manusia. Pada dasarnya motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, dan motif manusia diwujudkan pada keseluruhan ragam hias candi Bumiayu III Kabupaten Muara Enim.

Ragam hias di bawah ini merupakan bentuk penggambaran motif tumbuh-tumbuhan berupa ragam hias sulur variasi 3 pada dinding bagian belakang kaki candi, ragam hias sulur dan bunga tersebut yang terdapat pada ragam hias Candi Bumiayu III Kabupaten Muara Enim pada dasarnya ada yang sama namun memiliki penampilan yang berbeda yang terlihat dari bentuk dan komposisinya. Ragam hias motif sulur variasi 3 di atas merupakan perpaduan dari beberapa motif yang disusun mengisi seluruh bidang empat persegi panjang.

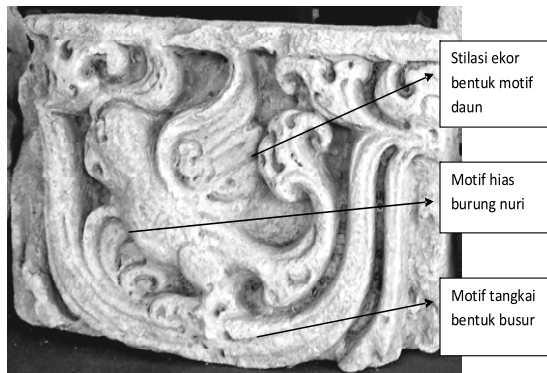


Gambar 6. Ragam hias sulur variasi 3 pada dinding kaki bagian belakang candi Bumiayu III. (Foto Mainur, 2013)

Berkaitan dengan motif ragam hias sulur variasi 3 pada dinding kaki bagian belakang candi di atas, Solahudin Ilyas (59) berpendapat dan mengatakan bahwa, ragam hias sulur variasi 3 pada dinding kaki bagian belakang Candi Bumiayu III memiliki enam kelopak bunga yang mekar dengan jenis motif sulur yang berbeda dan merupakan motif yang digayakan sehingga menambah penampilan yang indah, dan kesemuanya dari variasi 1, 2, dan variasi 3 merupakan seolah menarik energi/kekuatan bagi penikmat maupun bagi senimannya yang tujuannya adalah merupakan bentuk dari penggambaran agar kita sesama manusia selalu mendapat berkah dan anugerah dari sang pencipta, memiliki kekuatan iman untuk menuju kehidupan yang abadi sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap agama yang dipanut (Solahudin Ilyas, wawancara, 10 Maret 2014).

2. Motif binatang (fauna)

Penggambaran motif ragam hias binatang dihadirkan secara stilasi melalui pola-pola motif, pahatan dalam bentuk binatang yang ditemukan seluruhnya berbentuk burung nuri variasi pertama menggambarkan burung nuri dalam posisi terbang. Variasi kedua menggambarkan burung nuri dalam posisi hinggap tetapi dengan sayap masih mengembang. Sedangkan dari teknik penggarapannya juga dibagi atas dua variasi, yaitu pertama (variasi 1 dan 2) burung nuri yang dipahat secara rinci sehingga menghasilkan ragam hias yang berkesan naturalis. Kedua (variasi 3) ragam hias burung nuri yang di ukir secara garis besarnya saja sehingga hasilnya berkesan sederhana dan tidak naturalis.



Gambar 7. Motif ragam hias burung nuri pada panil dinding atau Badan kiri kanan Candi Bumiayu III, Kabupaten Muara Enim. (Foto mainur, 2013)

Tampak burung nuri mempunyai hubungan yang erat dengan alam pikiran senimannya. Dalam kesenian Hindu Indonesia burung nuri dikenal sebagai burung dari Dewa Asmara (Dewa Kama), sehingga sering digunakan sebagai *postillon d'amour* atau sebagai pesuruh untuk membawa surat cinta. Dalam hal itulah burung nuri selalu digambarkan membawa sepucuk surat diparuhnya. Beberapa panil bata yang berasal dari Candi Bumiayu III dihiasi burung nuri (Marhaeni dkk., 2000: 21).

Ragam hias di atas merupakan bentuk penggambaran motif ragam hias burung nuri. Ragam hias burung nuri memiliki tiga motif, yaitu; variasi 1, variasi 2, dan variasi 3. Ketiga jenis motif tersebut memiliki varian bentuk berdasarkan struktur dan komposisinya. Sehingga terjadinya satu jenis motif memiliki tiga bentuk dalam visualisasi berdasarkan komposisinya. Pemilihan burung nuri pada relief candi Bumiayu III merupakan pengaruh tradisi candi di Jawa yang sering dipahatkan relief burung (Suleiman, 1975: 7).

Relief burung nuri (*parrot*, beo) ditemukan di Candi I dan III. Relief bergambar burung nuri ditemukan lepas dari tempatnya semula. Relief tersebut diduga menempati panil-panil pada dinding kaki atau badan candi. Secara umum relief nuri di Candi I dan III sama. Perbedaannya, relief nuri Candi 1 lebih kasar daripada Candi III (Marhaeni dkk. 2000: 9-10).

Panel pada dinding kaki atau badan candi Bumiayu III merupakan adanya penempatan ragam hias burung nuri dengan variasi beragam. Berkaitan dengan panil candi Bumiayu III Ujang Hasan (72) mengatakan.

“Kreativitas seniman di Candi Bumiayu memberikan gambaran agar relief nuri tidak tampak monoton, tetapi dengan adanya mewakili sikap dan gerakan nuri sebagaimana

di alam bebas. Dengan relief yang beraneka ragam, seniman pemahat dan pembuat candi ingin menampilkan gambaran candi benar-benar merupakan lambang Gunung Meru. Di gunung tersebut hidup berbagai binatang, diantaranya ragam hias burung nuri” (wawancara, 12 Desember 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa pada bagian dinding kaki atau badan Candi Bumiayu III memiliki bentuk ragam hias variasi burung nuri. Penempatan ragam hias tersebut merupakan wujud ungkapan kebebasan dalam hidup, dengan pranata-pranata, norma, agama, dan aturan yang berlaku pada masyarakatnya.

Kajian ini akan lebih melengkapi dan memperjelas klasifikasi tersebut. Variasi pertama, nuri dilihat dari samping kiri, kepala berjambul panjang, paruh sedikit terbuka, dan sayap mengembang. Sayap tampak berada di atas dan badannya. Variasi kedua, nuri dilihat dari samping kanan, kepala menoleh ke kanan, paruh sedikit terbuka, dan kedua sayap mengembang. Sayap kanan terbuka ke atas, sedangkan sayap kiri ke bawah serta tampak sebagian kecil.

Variasi ketiga, nuri dilihat dari depan, paruh sedikit terbuka, dan sayap sedikit terbuka. Variasi tersebut menunjukkan kreativitas seniman agar relief nuri tidak tampak monoton, tetapi mewakili sikap dan gerakan nuri sebagaimana di alam bebas. Burung nuri dikenal oleh pemahatnya karena hidup tersebar luas, antara lain di Kepulauan Nusantara. Burung nuri mempunyai bentuk dan bulu yang indah serta mampu meniru suara manusia dan bunyi-bunyian. Burung tersebut dikenal dalam mitologi Hindu sebagai burung Dewa Kama (Dewa Asmara) (Marhaeni dkk., 2000: 21).

Berkaitan dengan motif ragam hias relief burung nuri pada Candi Bumiayu III, Samsudin (65), mengatakan; “Kebiasaan tradisi masyarakat Bumiayu telah mengenal dan menyebutnya dengan nama burung nuri, meskipun motif ragam hias tersebut seniman/pemahat menggambarkan ada kemiripan seperti burung garuda, burung kakak tua, atau jenis burung lainnya, hingga sekarang masih dikenal dengan menyebutnya burung nuri” (wawancara, 18 November 2013).

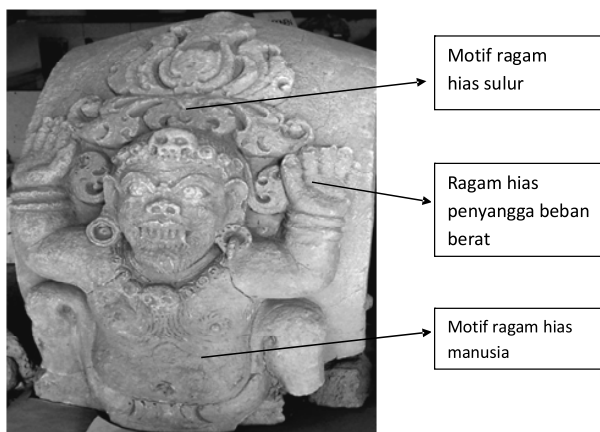
Selanjutnya sehubungan dengan motif ragam hias relief burung nuri pada Candi Bumiayu III, Ahmad Bastari Suan (70), mengatakan bahwa; penggambaran motif ragam hias burung nuri pada candi Bumiayu III merupakan isyarat untuk sesama manusia yang terdiri

dari beberapa suku dan adat yang berbeda-beda, tersebar luas diseluruh nusantara yaitu dari Sabang sampai Merauke, mengajak untuk saling bekerja sama, gotong-royong, saling sayang menyayangi, berkomunikasi dalam bidang apapun yang sifatnya sama-sama menguntungkan dan bersaing pada hal-hal yang positif (wawancara, 4 November 2013).

3. Motif manusia (tokoh kedewataan)

Motif manusia (tokoh kedewataan) diwujudkan dalam pahatan ragam hias manusia yang ditemukan pada komponen bangunan Candi Bumiayu III terdiri dari pahatan dalam bentuk manusia secara utuh dan bentuk-bentuk stilasian. *Ghana* adalah kelompok makhluk kahyangan, seringkali berwajah seperti badut. Kelompok ini dipimpin oleh Ganesa. Mereka ini membantu dan menghamba kepada Dewa Siwa. Seringkali digambarkan memainkan musik atau mengapung di udara sambil mendukung kendaraan dewa. Relief *ghana* ini terdapat di Candi III dengan penggambaran wajah yang berbeda. Banyak ditemukan hanya berupa fragmen, kecuali relief *ghana* pada penggambaran di bawah ini sebagai penghias sayap tangga candi. *Ghana* berukuran besar ini berwajah seperti raksasa, bertaring, jamangnya berhias tengkorak (Marhaeni dkk., 2000: 9).

Sementara itu, ragam hias yang menggambarkan manusia dalam bentuk utuh dibuat dengan susunan anatomi yang lengkap. Pahatan dalam bentuk manusia secara utuh digambarkan dalam posisi duduk kangkang yang melukiskan makhluk *ghana*. Pahatan makhluk *ghana* walaupun digambarkan lengkap bagian-bagian tubuhnya tetapi tidak naturalis.



Gambar 8. Motif Hias makhluk *ghana* pada sayap tangga kiri dan kanan/sebelah timur pintu masuk candi III. (Foto Mainur, 2013)

Motif hias *ghana* di atas dimaksudkan untuk menunjukkan fungsi *ghana* sebagai penghalau kejahatan yang mengancam stabilitas alam semesta. Itulah sebabnya *ghana* menunjukkan ekspresi menakut-nakuti sebagaimana tampak dari wajah dan tangannya. Panil *ghana* tersebut sebanyak dua buah tampaknya semula ditempatkan di bagian utara/depan Candi III, yaitu pada sayap tangga kiri dan kanan masuk pintu candi. Pahatan dalam bentuk manusia secara utuh digambarkan dalam posisi duduk kangkang yang melukiskan makhluk *ghana*. Pahatan makhluk *ghana* walaupun digambarkan lengkap bagian-bagian tubuh tetapi tidak naturalis.

Menurut mitologi Hindu, *ghana* adalah sosok setengah dewa yang digambarkan berbadan gemuk dan kerdil. Fungsinya adalah membantu Dewa Siwa, khusus untuk melindungi bumi dari gangguan makhluk jahat. Di candi Bumiayu ditemukan tiga panil bata ber relief *ghana*, semuanya ditemukan di Candi III, tetapi terlepas dari tempat asalnya. Penggambaran *ghana* Candi III dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, *ghana* polos sebanyak satu buah. Kedua, *ghana* berhias sebanyak dua buah. Persamaan antara keduanya adalah digambarkan tangan diangkat ke atas, pantat menyentuh tanah, dan kedua kaki terbuka ke samping dan tertekuk. Sementara itu, perbedaannya adalah *ghana* pertama kedua tangannya seolah mengangkat beban berat, sedangkan *ghana* kedua mengangkat tangan ke atas tanpa beban dan telapak tangan terbuka ke depan. Perbedaan kedua, wajah *ghana* pertama menunjukkan ekspresi mengeluarkan tenaga sekuat mungkin, sedangkan *ghana* kedua menyeringai, sehingga keluar gigi-giginya yang panjang dan runcing. Ketiga, kepala *ghana* pertama polos, leher *ghana* pertama tidak berhias, sedangkan *ghana* kedua dihias kalung manik dengan liontin tengkorak manusia (Rowland, 1956: 272).

Selanjutnya berkaitan dengan relief *Ghana* Retno Purwanti (49) mengatakan bahwa:

“penggambaran *ghana* sama seperti motif hias lainnya yang terdapat pada candi Bumiayu. Namun dalam suatu candi dimaksudkan untuk tujuan yang berbeda. *Ghana* pertama melambangkan fungsinya sebagai pembantu Siwa menjaga alam semesta. Tugas berat yang diberikan oleh Siwa itu dilambangkan dalam bentuk *ghana* menyangga beban yang berat. Panil *ghana* jenis ini ditempatkan pada kaki candi” (wawancara, 16 Desember 2013).

Berdasarkan penjelasan dan ungkapan di atas diketahui bahwa relief *ghana* memiliki ragam variasi yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama. Sehingga fungsi masing-masing membantu dewa Siwa, di dalam mitologi Hindu tokoh *ghana* dikenal sebagai dewa penolak balak. Relief termasuk dalam kategori relief tinggi dengan kedalaman pahatan antara 3-10 cm. Hal itu ditandai oleh penggarapan permukaannya yang halus, sehingga menghasilkan ragam hias yang terkesan dinamis dan naturalis.

Berkaitan dengan penggambaran motif hias relief makhluk *ghana* pada candi Bumiayu III di atas, Yudhi Sarofi (47) berpendapat bahwa; sebagai makhluk yang berakal sempurna dibanding dengan makhluk lainnya telah diberikan oleh sang Maha Pencipta kepada kita, oleh karenanya sebagai hambaNya kita patut bersyukur mengagungkan, memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas segalanya. Jangan melakukan perbuatan yang tidak terpuji, mari kita bersama-sama berbuat kebajikan, menjaga keselamatan, memelihara lingkungan, dan alam semesta ini beserta isinya supaya terhindar dari hal-hal kejadian yang dimurkai oleh sang Pencipta semoga selamat dunia dan akhirat (Yudhi Sarofi, wawancara, 16 april 2013).

Berkaitan dengan bentuk motif hias relief makhluk *ghana* pada candi Bumiayu III di atas, Ahmad Rafanie (46), mengatakan; ragam hias motif manusia (makhluk *ghana*) merupakan simbolisasi yang diciptakan oleh senimannya berupa suatu kejadian di masa lampau yang berkaitan dengan agama dalam hal-hal magis. Tujuannya sesama manusia harus saling menghargai, jujur, adil dan bijaksana dalam hal apapun. Menjaga ketentraman, kesejahteraan, serta kemakmuran dalam bermasyarakat. Kita wajib melestarikan dan mengindahkan apa saja makna yang diungkapkan yang terdapat pada motif ragam hias tersebut (Ahmad Rafanie, wawancara, 23 Desember 2013).

E. Bentuk (*Form*) Ragam Hias Candi Bumiayu III.

Bentuk (*form*) pada dasarnya adalah merupakan totalitas dari pada sebuah karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya. Ini dijelaskan lebih lanjut oleh Dharsono (2004) bahwa kategori bentuk dalam mendukung karya seni ada dua macam, yang pertama adalah bentuk visual (*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Selanjutnya yang kedua adalah bentuk

husus (*special form*), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Dilihat dari konteks, struktur bangunan candi mengandung pengertian bahwa di dalam candi terdapat suatu pengorganisasian, penataan yang secara konstruksi menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna (*relevan*) antar bagian, sehingga tercipta suatu keseimbangan (*balance*) seperti juga halnya pada bangunan-bangunan lainnya. Ini adalah yang disebut dengan bentuk khusus, sebab bangunan memiliki struktur bentuk yang menjadi tanda atau petanda yang sengaja dibedakan.

Ditinjau dari konteks fungsional dan pemaknaannya mengalami perubahan yang awalnya hanya berupa simbol keagamaan yang kemudian menjadi sesuatu pemenuhan kebutuhan estetika. Pada prinsipnya bentuk dari struktur bangunan candi di kompleks percandian Bumiayu, struktur atau perangkat-perangkat elemennya tetap mempertimbangkan keindahan sebagai unsur utamanya sebagai suatu hasil produk kesenian dan karya cipta manusia yang pantas untuk di apresiasi. Hal ini terlihat bahwa semua unsur bangunan candi, dirancang sedemikian rupa berdasarkan prinsip-prinsip estetika. Kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) yang menjadi dasar pertimbangan utamanya, sehingga mewujudkan suatu bangunan yang harmonis dan menjadi satu kesatuan integral yang tak terpisahkan antara elemen-elemen pokoknya.

F. Kesimpulan

Candi Bumiayu III, Kabupaten Muara Enim. merupakan peninggalan masa Kerajaan Sriwijaya. Pada dasarnya dilatari oleh agama Hindu mulai abad ke-7 Masehi, dan dilatarbelakangi oleh kebudayaan Hindu. Ragam Hias Flora yang terdapat pada Candi Bumiayu III meliputi: Ragam Hias Sultur dan Bunga pada Panil yang bervariasi. Ragam Hias Fauna yang terdapat pada Candi Bumiayu III yaitu berupa Ragam Hias Burung pada Panil, Ragam Hias Makara, dan Ragam Hias Manusia orang kerdil (makhluk *ghana*). berbentuk segi delapan. yang memiliki makna delapan jalan utama menuju kemakmuran.

Dilihat dari konteks, struktur bangunan Candi Bumiayu III mengandung pengertian bahwa di dalam candi terdapat suatu pengorganisasian, penataan yang secara konstruksi menghasilkan keutuhan bentuk atau hubungan yang bermakna (*relevan*) antar bagian,

sehingga tercipta suatu keseimbangan (balance) seperti juga halnya pada bangunan-bangunan lainnya. Ini adalah yang disebut dengan bentuk khusus, sebab bangunan memiliki struktur bentuk yang menjadi tanda atau petanda yang sengaja dibedakan.

Ditinjau dari konteks fungsional dan pemaknaannya mengalami perubahan yang awalnya hanya berupa simbol keagamaan yang kemudian menjadi sesuatu pemenuhan kebutuhan estetika.

KEPUSTAKAAN

Alpian, ed. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia.

Bambang Budi Utomo. 1993. Penelitian Arkeologi Tapak (Situs) Percandian Tanah Abang. *Jurnal Arkeologi Malaysia* 6. hlm. 10-40.

Budhi Santoso. 1994. *Kesenian dan Kebudayaan*, Jurnal Seni Wiled, Tahun I Juli 1994 (hlm, 1-12), Surakarta: STSI Press.

M. Affandi. 1976. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: Swadaya.

Peter Ferdinandus. 1993. Peninggalan Asitektural dari Situs Bumiayu Sumatera Selatan, dalam Amerta *Berkala Arkeologi* 13. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Guntur. 2004. *Studi Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004).

Narasumber:

Adnan, (48 tahun) Juru Pelihara Candi dan Keamanan di Kompleks Percandian Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Wawancara, 14 November 2013.

Marhaeni S. Budisantoso Tri, (52 tahun), Sejarawan dan staf Kantor Arsip Perpustakaan Balai Arkeologi Palembang. Wawancara, 09 Desember 2013.

Samsuddin (65 tahun), Budayawan dan Tokoh Agama Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Wawancara, 18 November 2013.